

PERANCANGAN PUSAT EDDUKASI SENI FOTOGRAFI ANALOG DI KOTA DENPASAR

Reinharde Runkat¹, Putu Surya Triana Dewi², I Kd. Pranajaya³,

^{1,2,3}Institut Desain & Bisnis Bali, Denpasar, Bali - Indonesia

e-mail: rhdsonor@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A C T
Received : October, 2020 Accepted : October, 2020 Publish online : October, 2020	<i>In the midst of the current development of camera technology, it turns out that there are still a group of people who are interested in the use of manual camera technology, this is evident from the many communities in Indonesia who are engaged in analog cameras and an increase in the percentage of using analog cameras through events held by camera communities. this analogue from year to year. Using an analog camera is a perfect work process. Because the process really tests one's patience. The results of analog camera shots are a matter of pride.</i> <i>In Bali, to be precise in Denpasar, there are still a group of people who like to use analog cameras, this can be seen from the association of people who form the analog camera community and the number of hashtags or hashtags with photo posts taken from analog cameras that appear on social media (Tribun bali, 2019).</i> <i>However, the lack of a place for film purification and public knowledge in operating analog cameras made the author take the initiative to design a building interior using the method glassbox so that it is expected to educate and provide insight to the public or all photographers on how to operate analog cameras and increase the analog camera sales market and purification film and can also accommodate a group of analog camera lovers so they can gather and share knowledge about analog cameras.</i> <i>Keywords: analog camera, photographer, interior</i>
	A B S T R A K

Ditengah berkembangnya teknologi kamera saat ini, ternyata masih ada sekelompok orang yang tertarik dengan penggunaan teknologi kamera manual, hal ini terbukti dari banyaknya komunitas di Indonesia yang menekuni kamera analog dan adanya peningkatan presentase penggunaan kamera analog melalui event-event yang diadakan oleh komunitas-komunitas kamera analog ini dari tahun ketahun. Menggunakan kamera analog merupakan proses karya yang sempurna. Karena prosesnya yang sangat menguji kesabaran seseorang. Hasil jepretan kamera analog merupakan sebuah kebanggaan tersendiri.

Di Bali tepatnya di Denpasar masih ada sekelompok orang yang gemar menggunakan kamera analog, hal ini dapat dilihat dari adanya

perhimpunan orang-orang yang membentuk komunitas kamera analog dan banyaknya tagar atau hashtag dengan postingan foto hasil jepretan dari kamera analog yang muncul di media sosial (Tribun bali, 2019).

Akan tetapi kurangnya tempat untuk penyucian film dan pengetahuan masyarakat dalam mengoperasikan kamera analog ini membuat penulis berinisiatif merancang sebuah interior bangunan dengan menggunakan metode *glassbox* sehingga diharapkan dapat mengedukasi dan memberikan wawasan kepada masyarakat atau semua fotografer tentang cara mengoperasikan kamera analog serta meningkatkan pasar penjualan kamera analog dan penyucian film dan juga dapat mewadahi sekelompok orang pecinta kamera analog sehingga dapat berkumpul dan berbagi ilmu tentang kamera analog.

Kata kunci: Kamera analog, Fotografer, Interior

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi dapat membuat kamera mampu menghasilkan gambar maksimal dan mudah digunakan oleh siapapun. Bahkan, selain mudah juga makin simple lewat jenis mirrorless yang semakin populer di tengah masyarakat. Fotografi jadi lebih mudah, praktis, dan cepat. Dapat memudahkan kebutuhan untuk membagikan foto dan video secara cepat ke saluran media sosial yang diinginkan. Semua perusahaan manufaktur kamera ternama dunia mengikuti minat pasar, mengadopsi dan mengembangkan kamera digital yang ringkas dan canggih (The Daily Oktagon, 2019).

Dalam dunia fotografi, ada dua jenis kamera yang biasa digunakan oleh para fotografer, yaitu kamera analog (manual) dan kamera digital. Dari kedua kamera tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Kamera manual mungkin terkesan jadul (kuno), karena masih menggunakan media pita film dalam menangkap gambar, tetapi kepekaan yang di miliki sangat sensitif terhadap cahaya, khususnya cahaya matahari, sedangkan kamera digital adalah kamera yang menyimpan gambar dalam bentuk digital dan lebih praktis dalam penggunaannya, tetapi warna yang di hasilkan lebih kontras. (Billy Gani, 2017)

Ditengah berkembangnya teknologi digital ini masih ada sekelompok orang yang tertarik dengan penggunaan teknologi lawas, hal ini terbukti dari banyaknya komunitas di Indonesia yang menekuni kamera analog dan adanya peningkatan presentase penggunaan kamera analog melalui event-event yang diadakan oleh komunitas-komunitas kamera analog ini dari 0% pada tahun 2015 hingga 10% ditahun 2019. Desain dari kamera analog memiliki kesan retro dan dapat

memberi memori klasik tersendiri. Kamera analog dikatakan lebih menantang dalam pengoperasiannya sehingga pengguna kamera analog ini lebih fokus untuk mengambil gambar, mulai dari pengaturan ISO, exposure, sampai diafragma. Menggunakan kamera analog merupakan proses karya yang sempurna. Karena prosesnya yang sangat menguji kesabaran seseorang, mulai dari mencari roll film, setting kamera, mencari angle yang bagus, hingga menunggu hasil cetak. Hasil jepretan kamera analog merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. (Anonim, 2019).

Di Bali tepatnya di Denpasar masih ada sekelompok orang yang gemar menggunakan kamera analog, hal ini dapat dilihat dari adanya perhimpunan orang-orang yang membentuk komunitas kamera analog dan banyaknya tagar atau hashtag dengan postingan foto hasil jepretan dari kamera analog yang muncul di media sosial (Tribun bali, 2019).

Akan tetapi kurangnya tempat untuk penyucian film dan pengetahuan masyarakat dalam mengoperasikan kamera analog ini membuat penulis berinisiatif merancang sebuah interior bangunan yang dapat mengedukasi dan memberikan wawasan kepada masyarakat atau semua fotografer tentang cara mengoperasikan kamera analog serta meningkatkan pasar penjualan kamera analog dan penyucian film dan juga dapat mewadahi sekelompok orang pecinta kamera analog sehingga dapat berkumpul dan berbagi ilmu tentang kamera analog

METODE PENELITIAN

2.1 Metode Pengumpulan Data Berdasarkan sumbernya

1. Data primer :

- a. Observasi, melakukan tinjauan lapangan ke lahan yaitu didaerah kecamatan Denpasar selatan desa/kelurahan sanur serta melakukan pengamatan langsung dan fasilitas sejenis.
- b. Wawancara, melakukan diskusi tanya jawab terhadap komunitas-komunitas kamera analog yang ada di Bali maupun di luar Bali yang berkaitan dengan pengadaan objek perencanaan dan perancangan.

Data sekunder :

Studi literatur, yaitu pencarian data-data tentang kamera analog, artspace, studio foto, coffee shop dan store.

2.2 Metode Pengumpulan Data Berdasarkan Wujudnya

1. Data Fisik

Pengumpulan data fisik dengan proses pengumpulan data berupa foto-foto data eksisting dari hasil survei seperti foto site dan beberapa foto yang dapat mendukung perancangan yang akan dilaksanakan.

2. Data Non Fisik

Pengumpulan data civitas pada komunitas yang akan diwawancara.

2.3 Metode Analisa Data

Dalam perancangan interior pusat edukasi seni fotografi analog ini menggunakan metode analisis kualitatif ialah catatan hasil observasi, transkrip interview mendalam (depth interview), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar. Hal-hal yang menggunakan data kualitatif adalah analisis civitas dan aktivitas, serta analisis kebutuhan ruang.

2.4 Metode Sintesa

Pada Perancangan Interior Pusat Edukasi Seni Fotografi Analog di Kota Denpasar ini akan menggunakan metode sintesa berkonsep uthopia yang mana pengertian dari konsep uthopia ini adalah Desain dengan konsep berdasarkan cita-cita/khayalan/imajinasi sehingga konsep ini sesuai dengan kebutuhan aktivitas yang ada di dalamnya.

2.5 Metode Desain

Dalam proses metode desain perancangan kali ini, menggunakan metode *Glass Box* dimana merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pembanding yang terukur sesuai dengan fakta dan telah dianalisis secara mendalam serta sistematis. Sehingga metode desain menggunakan sistem ini hasilnya diharapkan mampu rasional dan dapat memenuhi standar kenyamanan.

Alasan perancang memilih metode *Glass Box* ini adalah agar nantinya penghuni atau civitas didalam ruangan tersebut dapat mengetahui proses

perancangan hingga finishing karya, tahap desain dapat dipersingkat karena banyak faktor yang mendukung baik dalam proses pengumpulan data hingga perancangan karya, desain ini juga dapat dimengerti oleh setiap orang karena mudah dipahami dan dengan menggunakan metode *Glass Box* ini perancang dapat menemukan hubungan sebab dan akibat sehingga memudahkan untuk menemukan solusi dan desain yang dihasilkan bisa optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Site

Pusat edukasi seni fotografi analog ini berlokasi di Jalan Danau Tamblingan No. 27, Kota Denpasar di Desa/Kelurahan Sanur.

Adapun keunggulan dari lokasi yang berada di Jalan Danau Tamblingan No. 27 ini yaitu :

1. Tidak memiliki kepadudukan yang terlalu padat.
2. Dekat dengan pusat kota dan dekat dengan pantai.
3. Dekat dengan jalan utama yaitu Jalan By Pass Ngurah Rai.
4. Banyak fasilitas penunjang pariwisata.
5. Terdapat jaringan listrik, air dan telepon.

3.2 Tema dan Konsep

Dari penjabaran di atas tema yang akan di gunakan dalam perancangan ini adalah *Old but Gold* dengan konsep desain yang berkaitan dengan tema tersebut adalah *Analog35mm*.

3.2.1 Latar belakang Tema

Secara umum pengertian dari *old but Gold* ini yaitu, Sesuatu yang sudah tua atau klasik, namun masih berkualitas walaupun sudah berumur dan tidak kalah jauh jika dibanding dengan sesuatu dimasa sekarang.

(N' Nail Hammer, Old but Gold, 2016)

Dalam pengertian yang berhubungan dengan perancangan pusat edukasi kamera analog yaitu, *Old* berbicara pada kamera analog yang digunakan pada masa-masa lampau, *Gold* berbicara tentang experience dalam menggunakan kamera analog tersebut, dimana *experience* yang didapat merupakan sesuatu yang langka dan berharga untuk masyarakat.

3.2.2 Latar belakang Konsep

Pengertian dari menggunakan konsep *analog35mm* ini dengan maksud mempresentasikan bagian komponen-komponen analog serta desain khas dari kamera analog dan ciri khas warna yang ada pada film format 35mm dalam bangunan.

Sebagian besar kamera analog memiliki bentuk yang besar dibanding kamera digital jaman sekarang yang memiliki fungsi untuk menampung semua film pada roll kamera dan memiliki pengaturan cermin prisma. Bahan dari body kamera analog ini menggunakan bahan logam seperti besi, alumunium dan metal yang membuatnya menjadi sedikit berat namun kuat dan tahan lama. Penggunaan besi ini dapat dipadukan dengan konsep industrial pada interior dari perancangan pusat edukasi ini yang mana pada industrial banyak menggunakan material besi dengan finishing expose.

(Erika Bella, SEJARAH DESAIN INTERIOR INDUSTRIAL STYLE, 2019)

Kelebihan dari menggunakan kamera analog dapat menghasilkan warna vivid pada foto, vivid yang memiliki arti warna yang mencolok dan cerah sehingga foto vivid ini dapat dikategorikan dalam foto yang colorfull serta eye catching. (Binus University, KELEBIHAN KAMERA ANALOG, 2017)

3.2.3 Penjabaran Tema dan Konsep

Dari penjabaran tema dan konsep tersebut yang menjadi kesimpulan dan acuan tema konsep ini adalah :

old but gold dengan konsep *analog35mm* merupakan tema dan konsep desain dari perancangan pusat edukasi analog, dengan merancang sebuah bangunan yang dapat memberikan *experience* lebih pada civitas dengan menyerap bentuk dan warna dari kamera analog, menggunakan elemen dasar warna primer *Red, Green dan Blue* yang umum terdapat pada kamera untuk menghasilkan gambar berwarna, serta khas warna dari setiap roll film, yang mana roll film lebih cenderung menggunakan warna *vivid* dan penggunaan warna ini diaplikasikan menggunakan pencahayaan buatan seperti lampu *neon, LED strip, spot light* dan jenis pencahayaan lainnya.

3.3 Visualisasi Tema dan Konsep

Visualisasi desain akan di terapkan pada konsep bangunan dan sirkulasi bangunan seperti, :

1. Denah

Pengaplikasian pada denah mengambil konsep pemasangan roll film pada kamera analog, Kode 1 : diambil dari analogi tempat menaruh film pada kamera analog yang menjadi bagian store dan area santai pada denah.

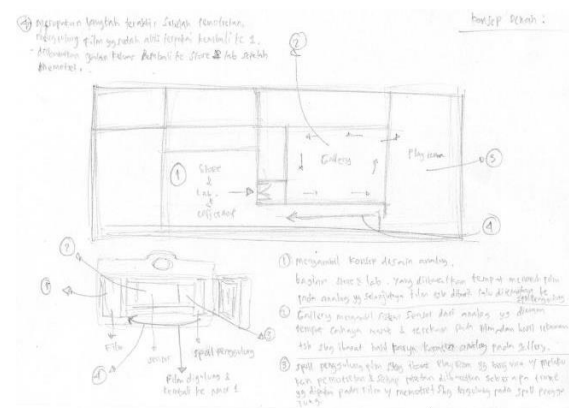
Kode 2 : diambil dari analogi sensor pada kamera analog yang dimana tempat cahaya masuk dari lensa menuju sensor dan terekam oleh film yang sudah dipasang, sehingga menjadi bagian gallery pada denah yang mana gallery sebagai tempat

memajang hasil karya foto dari komunitas kamera analog yang ada di Bali.

Kode 3 : diambil dari analogi spool penggulung film yang berguna untuk menggulung film yang sudah terpakai atau sudah berisi rekaman gambar sehingga menjadi bagian playroom pada denah yang digunakan untuk tempat berfoto menggunakan kamera analog saat workshop, setiap potretan saat melakukan workshop diibaratkan seberapa frame yang terpakai pada film untuk memotret dan langsung tergulung oleh spool penggulung.

Kode 4 : merupakan analogi kembalinya frame film dari spool film ke tempat film pertama kali di tempatkan dan langkah terakhir merupakan penyucian film yang sudah berisi hasil rekaman foto, sehingga pada denah menjadi arah balik pengunjung setelah selesai melakukan sesi pemotretan dalam workshop kamera analog dan terdapat lab penyucian foto, sehingga bagi pengunjung yang telah melakukan sesi workshop foto menggunakan kamera analog bisa langsung mencuci hasil jepretannya dilab yang dengan menyerahkan hasil foto ke pada crew/staff dan sembari menunggu hasil cucian film pengunjung dapat bersantai di area santai.

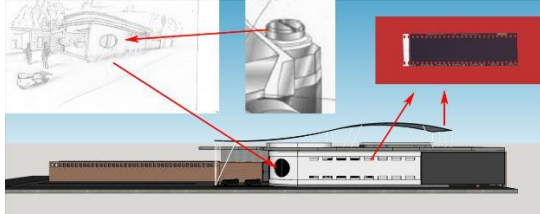
(sebagai catatan : tanda panah pada kode hanya sebagai perwakilan arah frame film dari spool film ke tempat film)



Gambar 5.1 Gambar visualisasi denah
[Sumber : analisa data tahun 2020]

2. Fasad

Pada fasad mengambil analogi *film rewind / film winder* dan di terapkan pada bagian fasad, serta terdapat kanopi bahan *serge ferari* yang mengibaratkan bentukan film yang lentur, dan juga terdapat *square shape* yang mengambil analogi bentuk *square* dari roll film.



Gambar 5.2 Gambar visualisasi fasad
[Sumber : analisa data tahun 2020]

3. Interior Ruangan

Menggunakan elemen elemen besi seperti plat besi, alumunium, *wire mesh* dan perunggu pada furniture dan aksesoris, dan menggunakan lampu neon dengan warna-warna dari percampuran RGB untuk menambah *eye catching*.

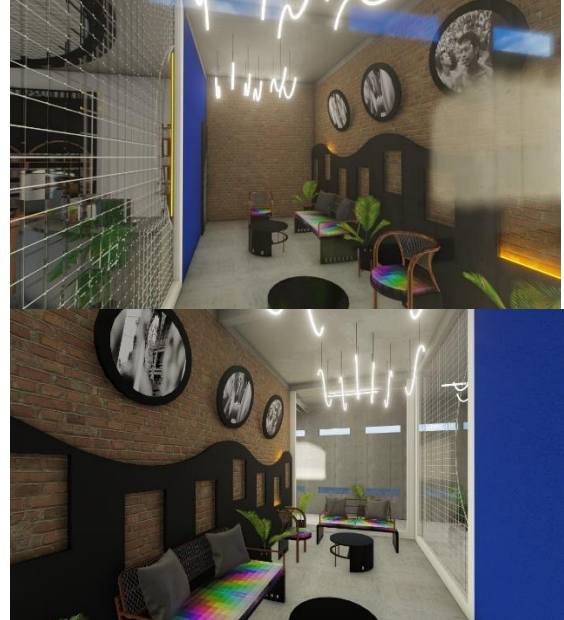
a. Store dan Area santai



Gambar 5.3 Gambar visualisasi store dan area santai
[Sumber : analisa data tahun 2020]

b. Ruang Meeting

Pada Ruang Meeting pada furniture menggunakan bahan besi dan perunggu/*bornze* dengan sentuhan warna colour palate pada sofa, pada dinding menggunakan batu bata expose dan warna biru sebagai perwakilan penggunaan warna RGB dan beton expose.



Gambar 5.4 Gambar visualisasi ruang Meeting
[Sumber : analisa data tahun 2020]

c. Gallery

Pada gallery menggunakan bahan besi pada gantungan dan bersifat *moveable*, dengan pajangan foto yang terinspirasi menggunakan benang dan menggunakan pajangan foto yang menempel dibalkon yang dimana mengambil analogi bentuk film yang lentur.



Gambar 5.5 Gambar moodboard gallery
[Sumber : <https://id.pinterest.com/>]



Gambar 5.6 Gambar visualisasi Gallery
[Sumber : analisa data tahun 2020]

d. Outdoor area

Pada outdoor area terdapat background aksesoris yang bersifat *moveable* atau dapat diganti-ganti sesuai dengan tema event yang diadakan, dan juga terdapat *shading* pada ceiling dan dinding yang menggunakan bahan beton expose dan besi.



Gambar 5.7 Gambar moodboard outdoor area
[Sumber : <https://id.pinterest.com/>]



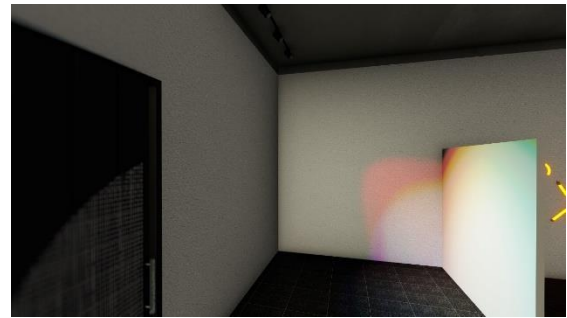
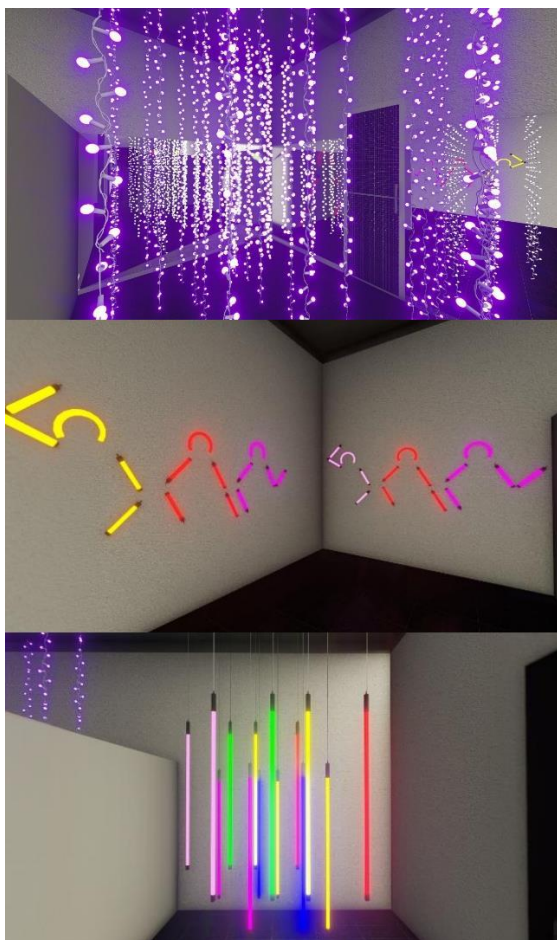
Gambar 5.8 Gambar visualisasi Outdoor area
[Sumber : analisa data tahun 2020]

e. Indoor area

Pada indoor area terdapat background aksesoris yang bersifat *moveable* atau dapat diganti-ganti sesuai dengan tema event yang diadakan.



Gambar 5.9 Gambar moodboard indoor area
[Sumber : <https://id.pinterest.com/>]



Gambar 5.10 Gambar visualisasi Indoor area
[Sumber : analisa data tahun 2020]

f. Office area

Pada office area menggunakan furniture dan aksesoris yang berbahan besi dan perunggu, dan pada dinding menggunakan batu bata expose, cat putih dan cat warna hijau sebagai perwakilan penggunaan warna *RGB*, dan pada dinding menggunakan batu bata expose.



Gambar 5.11 Gambar visualisasi office
[Sumber : analisa data tahun 2020]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan pusat edukasi seni fotografi analog di kota Denpasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Merancang sebuah Interior Pusat Edukasi Seni Fotografi Analog agar dapat memudahkan aktivitas dan memberi fasilitas para Pecinta fotografi serta merancang Interior Pusat Edukasi Seni Fotografi Analog di Kota Denpasar yang dapat menarik minat pengunjung. Adapun area atau ruang yang disediakan dalam perancangan ini yaitu area parkir, area santai yang berguna untuk pengunjung menunggu sambil menikmati makanan dan minuman ringan yang disediakan dan store analog yang menjual film dan kamera analog, lab

penyucian film sebagai ruang untuk mencuci film, ruang meeting untuk para staff dan manajer melakukan meeting, gallery untuk memajang karya hasil foto dari komunitas analog yang ada di Bali, playroom indoor dan outdoor yang digunakan untuk event workshop menggunakan kamera analog yang diadakan setiap 3 bulan sekali.

2. Perancangan ini mengangkat tema Old but Gold dengan konsep analog 35mm dengan tujuan yaitu merancang sebuah bangunan yang dapat memberikan experience lebih pada civitas dengan menyerap bentuk dan warna dari kamera analog, menggunakan elemen dasar warna primer Red, Green dan Blue yang umum terdapat pada kamera untuk menghasilkan gambar berwarna, serta khas warna dari setiap roll film, yang mana roll film lebih cenderung menggunakan warna vivid dan penggunaan warna ini diaplikasikan menggunakan pencahayaan buatan seperti lampu neon, LED strip, spot light dan jenis pencahayaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tribun Bali. 2019. "Kamera Analog Tak Lekang Waktu, Analog Bali Ajak Penggemar Hunting Bareng," <https://bali.tribunnews.com/2019/02/11/kamera-analog-tak-lekang-waktu-analog-bali-ajak-penggemar-hunting-bareng>, (diakses pada Oktober 2019)
- [2] The Daily Oktagon. 2019. "Kamera Analog Tak Lekang Waktu, Analog Bali Ajak

Penggemar Hunting Bareng," <https://daily.oktagon.co.id/tren-kamera-analog-di-era-digital-bukan-sekadar-nostalgia/>, (diakses pada Oktober 2019)

- [3] Billy Gani. 2017. "3 Alasan Kamera Analog Kembali Hits di Era Digital", https://www.eannovate.com/blog/991_3-alasan-kamera-analog-kembali-hits-di-era-digital.html, (diakses pada Oktober 2019)
- [4] Anonim. 2019. "pengertian, karakteristik serta cara kerja kamera analog dan digital" <https://foto.co.id/pengertian-karakteristik-sesta-cara-kerja-kamera-analog-dan-digital/>, (diakses pada Oktober 2019)
- [5] Hammer N' Nail. 2016. "old but gold" <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Old%20but%20Gold> , (diakses pada 11 April 2020)
- [6] Bella Erika. 2019. "Sejarah Desain Interior Industrial Style" <http://gedungarsitek.blogspot.com/2019/06/sejarah-desain-interior-industrial-style.html> , (diakses pada 11 April 2020)
- [7] Mohammad Akbar. 2017. "Kelebihan Kamera Analog" <http://student-activity.binus.ac.id/klifonara/2017/06/kelebihan-kamera-analog/> , (diakses pada 11 April 2020)